

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Sesuai Judul

1. Pendidikan Karakter Disiplin

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara, termasuk juga di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian dari esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, akan tetapi selama ini masih kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah pendidikan dapat menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seperti rusak dan mundurnya moral, akhlak, dan etika.¹

Sejak orde lama, pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya saja dalam penekanannya memang berbeda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Pada saat orde lama dengan landasan pengembangan kebudayaan, pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar manusia, antara siswa dan guru, antara siswa dan orang tua, dan antar siswa. Pendidikan karakter pada saat ini di samping mengembangkan hubungan yang baik antar sesama manusia, pendidikan karakter juga mengembangkan bagaimana hubungan yang pantas dan layak antara manusia kepada Tuhan dan alam lingkungannya.²

Para ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan

¹ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019),

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 7-8.

pendidikan karakter, supaya tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya dapat tercapai. Tujuan dari pendidikan karakter ialah bahwa subjek didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih setelah diketahui dari hasil temuan yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh EQ (*emotional quotient*) yang menyumbang sebanyak 80%, daripada IQ (*intelligence quotient*) yang hanya menyumbang 20%.³

Sementara itu, dalam kebijakan nasional antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.⁴ Dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, maka amat penting untuk dilakukan pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dalam proses pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah.

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki arti sebagai proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri seseorang agar dapat berkembang dengan baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.⁵ Sedangkan dalam arti sederhana, pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.⁶

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 31.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 26.

⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

⁶ Ahdar Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan (*Education Philosophy*)" *Istiqlal* 1, no. 2 (2007): 130.

Pendidikan menurut pasal 1 Undang-Undang sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Akan tetapi karakter dan kepribadian jelas berbeda, dikarenakan kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter sama-sama berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen dan menuntun, mengarahkan, serta mengorganisasikan aktivitas individu.⁸

Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik, yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁹ Selain itu, berusaha melakukan hal yang baik dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan juga disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

⁷ Permendiknas RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003).

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 12.

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.¹⁰ Pendidikan karakter diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimnions of school life to foster optimal character development*” (usaha yang dilakukan secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).¹¹ Dikarenakan, pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para peserta didik.

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai inti. Lebih luas lagi Thomas Lickona menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, yang mana baik untuk individu dan juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹²

Thomas Licktona juga mengutip pandangan dari seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik itu didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri perseorangan dan orang lain. Thomas Lickona memaparkan juga bahwa karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak yaitu campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 14.

¹² Muh Idris, “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona”, *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2019): 89-90.

religius, kaum bijaksana, cerita sastra dan kumpulan orang berakal sehat yang terdapat dalam sejarah.¹³

Berdasarkan pemahaman ini, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai yang terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Menurut Thomas, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, melakukan kebiasaan baik dalam cara berpikir, dan kebiasaan dalam tindakan.¹⁴

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang baik (*good character*) dari peserta didik dengan mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.¹⁵ Pendidikan karakter termasuk ke dalam pendidikan pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter erat kaitannya dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, aspek perasaan juga harus dilibatkan.¹⁶

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang dapat membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai individual, masyarakat, dan bernegara serta membantu dalam membuat keputusan yang dapat

¹³ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona", *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2019): 89-90.

¹⁴ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona", *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2019): 89-90.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 44.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk berpikir cerdas dan mengaktifasi otak tengah secara alami.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai perilaku manusia tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata karma, budaya, maupun adat istiadat yang dianut.¹⁸

2) Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bergerak “dari dalam ke luar” yakni pendidikan yang bertumpu dan berorientasi pada pembentukan karakter (*character building*) pada setiap individu yang mana secara dinamis akan bergerak membentuk karakter kelompok, jama’ah dan umat. Dalam Islam pendidikan ini disebut sebagai pendidikan akhlak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yakni pembentukan karakter. Perbedaan yang dapat ditemui yaitu bahwa pendidikan akhlak terkesan lebih ke timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter lebih ke barat dan sekuler. Perbedaan antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter bukanlah suatu hal untuk diperdebatkan, karena keduanya memiliki ruang tersendiri untuk saling melengkapi. Sebagai Bapak

¹⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1-2.

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38.

Pendidikan Karakter di Amerika, Lickona justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas.

Pengertian karakter dalam terminologi Islam mendekati pengertian yang sama dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal kata bahasa Arab *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab yang dijamak dari bentuk mufrad *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat.

Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihayah* menerangkan bahwa hakikat makna dari *khuluq* ialah gambaran batin manusia (jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalqu* gambaran dari bentuk raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya.¹⁹ Sedangkan Ibnu Miskawaih mengartikan akhlak sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang terletak paling dalam yang selanjutnya lahir tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.²⁰

Akhlak dapat diartikan juga sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku individu yang kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik buruk sesuai norma-norma dan tata susila yang berlaku. Farid Ma’ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa mempertimbangkan pemikiran terlebih dahulu.²¹

Hampir senada dengan pengertian di atas, Ahmad Amin menjabarkan pengertian akhlak sebagai berikut:

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 65-66.

²⁰ Siti Farida “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Khabibah* 1, no. 1 (2016) : 200-201.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 66-68.

عَرَفَ بَعْضُهُمْ الْخَلْقَ بِأَنَّهُ عَادَهُ الْإِرَادَةَ يَعْنِي أَنَّ الْإِشْرَاءَ إِذَا عَاتَدَتْ شَيْئًا فَعَادَتَهَا هِيَ الْمُسَمَّاهُ بِالْخَلْقِ.

Artinya: “Sebagian orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.²²

Pembentukan karakter merupakan hal utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter yang dimiliki individu tersebut nantinya akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lainnya. Pendidikan karakter dalam Islam mempunyai tiga nilai yang menjadi pilar penting, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab secara umum, adab merujuk pada sikap dan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.²³

3) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Dalam hal ini, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju.

²² Ahmad Amin dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 66-68.

²³ Muh Idris, “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona”, *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2019): 86

Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter dengan fungsi penyaring ini berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi di atas dilaksanakan melalui: 1) penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, 2) penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, 3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), 4) penguatan nilai-nilai keberagaman yang sesuai dengan konsepsi Bineka Tunggal Ika, dan 5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.²⁴

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi nurani/ kalbu/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik yang berperan sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁵

Di samping itu, tujuan dari pendidikan karakter menurut *American School Counselor Association* adalah “*assist students in becoming positive and self-*

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 18-19.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 18.

directed in their lives and education and in striving toward future goals”, (membantu peserta didik agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya”. Tujuan ini dilaksanakan dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan.²⁶

4) Pembiasaan Berkarakter

Menurut Mutohir dalam mengembangkan pendidikan karakter terdapat beberapa strategi, salah satunya yaitu dengan integrasi ke dalam pembiasaan di sekolah. Banyak nilai yang terkandung dalam pembiasaan karakter dalam pembiasaan kegiatan di sekolah. Melalui cara tersebut pendidikan karakter dikembangkan karena pendidikan karakter terlibat secara langsung dalam pendidikan nilai-nilai, akan tetapi dibatasi hanya pada nilai-nilai sosial atau nilai-nilai yang terkait dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi dengan orang lain.

Untuk menumbuhkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu strategi sehingga terbentuk karakter yang idealis. Ada beberapa strategi dalam pembentukan karakter menurut Hendri, yaitu: 1) Keteladanan; memiliki integritas tinggi dan memiliki kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), 2) Pembiasaan, 3) Penanaman kedisiplinan, 4) menciptakan suasana yang kondusif, 5) integrasi dan internalisasi, 6) meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, 7) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan agama,

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 16.

etnis, dan budaya, 8) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas dalam pembelajaran, 9) mengembangkan keterampilan.²⁷

Mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah yang membutuhkan praktik dalam kegiatan sehari-hari secara terarah dan konsisten, guru berkolaborasi dengan karakter kinerja peserta didik dengan karakter kinerja peserta didik dengan karakter moral peserta didik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik.

5) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar dari karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari ideologi bangsa Indonesia, budaya, agama dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²⁸

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dapat diidentifikasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dikutip dari Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa seperti Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
Berdasarkan sumber agama, Pancasila, tujuan pendidikan nasional dan UU RI no. 17 tahun 2007 tentang RPJPN

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

²⁷ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, ed. Hani Wijayanti (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 82-83.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015), 72-76.

		ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemilik agama lainnya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan individu sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat, sikap dan perilaku orang lain yang berbeda darinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu agar menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Perilaku dan sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas

		atau kegiatan.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong diri mampu untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan

		orang lain atau kelompok.
14.	Cinta Damai	Sikap, perbuatan, dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan dan menyempatkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial, alam, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai di atas sesuai

dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/ KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan lokal pendidikan karakter ini memiliki sedikit persamaan dengan rumusan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQ-nya.

Nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan karakter sekolah dasar dan bagaimana cara untuk menjadi menurut *Character Counts (Six Pillars of Character Education)*²⁹ antara lain:

- (a) *Trustworthy* (Amanah)
 - (1) Berlaku jujur: jangan bohong, jangan curang, jangan mencuri
 - (2) Jadilah andal: pegang janjimu, ikuti apa yang menjadi komitmenmu
 - (3) bersikap berani: kerjakan apa yang benar walaupun orang lain menganggap hal itu salah
 - (4) jadilah teman yang baik: jangan mengkhianati kepercayaan
- (b) *Respect* (menghormati/ menghargai)
 - (1) perlakukanlah orang lain halnya engkau ingin diperlakukan
 - (2) jadilah orang yang beradab dan sopan
 - (3) dengarkanlah apa yang dikatakan oleh orang lain
 - (4) jangan menghina orang, atau memperolok-olokkan, atau memanggil dengan julukannya
 - (5) jangan pernah mengancam atau memalak orang lain
 - (6) jangan menilai orang sebelum engkau mengenalnya dengan baik
- (c) *Responsibility* (Penuh Tanggung Jawab)

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 55-57.

- (1) jadilah orang yang dapat diandalkan, jika engkau sepakat untuk mengerjakan sesuatu, kerjakanlah
 - (2) jalankanlah urusanmu dengan baik. Jangan melakukan hal lain semata-mata karena engkau menganggap hal itu perlu engkau lakukan. Fokuslah
 - (3) bertanggungjawablah pada apa pun yang engkau lakukan, jangan menyalahkan orang lain, atau sekedar minta maaf karena kesalahan yang engkau perbuat
 - (4) gunakanlah otakmu, pikirkanlah sebelum bertindak, pikirkanlah akibat-akibat dari perbuatanmu
- (d) *Fairness* (Adil dan Jujur, Sportif)
- (1) perlakukan orang lain seperti engkau ingin diperlakukan
 - (2) ambillah giliran, biasakan antre
 - (3) katakanlah hal yang sejujurnya
 - (4) bermainlah sesuai aturan main
 - (5) pikirkanlah tentang bagaimana tindakanmu akan berakibat buruk kepada orang lain
 - (6) dengarkanlah orang lain dengan pikiran yang terbuka
 - (7) jangan salahkan orang lain karena kesalahanmu
 - (8) jangan mengambil keuntungan dari orang lain
 - (9) jangan bertindak berdasarkan favoritisme
- (e) *Caring* (Peduli)
- (1) perlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan
 - (2) bantulah orang yang memerlukan bantuan
 - (3) pekalah terhadap perasaan orang lain
 - (4) jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati
 - (5) pikirkanlah bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai orang lain
 - (6) selalu ingatlah kita akan menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian

(f) *Citizenship* (Kewarganegaraan)

- (1) berbagilah agar menjadikan sekolahmu, masyarakatmu, serta dunia ini menjadi tempat yang lebih baik
- (2) bertanggungjawablah terhadap apa yang terjadi di sekelilingmu
- (3) berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat
- (4) pedulilah kepada lingkungan alammu
- (5) jadilah tetangga yang baik
- (6) perlakukanlah orang lain dengan hormat dan kebesaran hati
- (7) ikutilah aturan-aturan keluargamu, sekolahmu, dan juga aturan masyarakatmu³⁰

b. Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembentukan karakter bangsa, khususnya bagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Azizi Yahaya menyatakan “*Discipline problems in school have been on the school*”, yang dapat dijelaskan bahwa masalah disiplin di sekolah menjadi pelanggaran serius atas peraturan disiplin sekolah yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi sekolah. Thomas J.Lasley dan William W. Wayson juga menyatakan “*Teachers and scholing administrators must develop an understanding of the factors that contribute discipline problems*”. Pertanyaan tersebut menyatakan bahwa guru dan seluruh pemegang kepentingan di sekolah harus mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah disiplin.³¹ Pembahasan tentang disiplin menjadi penting karena hal tersebut terkait dengan proposisi dasar (*basic statement*) untuk menarik simpulan-simpulan lebih lanjut.

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 57.

³¹ Nurhasanah, Asrori, Kaswari, “Hubungan Disiplin, Sikap Mandiri dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar”, *Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 12 (2017); 2.

1) Pengertian Disiplin

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Adapun Subari mendefinisikan disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran diri sendiri untuk terciptanya tujuan dari peraturan tersebut.³²

Disiplin menurut Mohamad Mustari adalah latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun terkadang merasa malas. Senada dengan pendapat Mohamad Mustari, Prijodarminto mengungkapkan disiplin merupakan kondisi yang terbentuk dan tercipta melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.³³

Hal ini berbeda dengan pendapat Winartaputra yang turut mendefinisikan disiplin sebagai berikut; 1) Disiplin diartikan sebagai tingkat keteraturan yang terdapat pada suatu kelompok, 2) Disiplin diartikan sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk membangun dan memelihara keteraturan di dalam kelas, 3) Disiplin disamakan dengan hukuman (*punishment*). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kohn yang mengungkapkan bahwa disiplin sebagai bagian dari pengolahan kelas yang terutama berurusan dengan perilaku yang menyimpang.³⁴ Dengan ini dapat disimpulkan mengenai pemahaman mendalam tentang disiplin yang dapat diartikan

³² Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, ed. Hani Wijayanti (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 37-39.

³³ Nurhasanah, Asrori, Kaswari, "Hubungan Disiplin, Sikap Mandiri dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar", *Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 12 (2017); 4.

³⁴ Mardia Bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Sisiwa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara", *Penelitian dan Pendidikan* 8, no. 1 (2011): 24.

sebagai ketaatan setiap peserta didik pada aturan yang telah ditetapkan.

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima di suatu kelompok tertentu, yang bertujuan memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar di kelompok tersebut.

Disiplin menurut Mahmud Yunus ialah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya, yaitu prinsip inti yang dijalankan pada setiap aktivitas di sekolah.³⁵ Penerapan dan penguatan disiplin ini dapat membantu peserta didik tumbuh dengan kepercayaan dan kontrol diri yang baik, yang dituntut oleh kesadaran dari dalam dirinya dan hidupnya serta perasaan yang baik tentang dirinya dan perasaan tanggung jawab serta kepeduliannya terhadap lingkungan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai perilaku seseorang dalam mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan atau yang disetujui terlebih dahulu baik persetujuan secara tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan dilaksanakan sebagai rasa tanggung jawab.

Dengan berbagai pendapat di atas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang tersebut dikatakan berdisiplin apabila patuh pada peraturan atau norma-norma dengan sepenuhnya.

³⁵ Fatkhur Rohman, "Peran Pendidika dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah", 75

Hurlock mengemukakan bahwa biasanya orang mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan dengan sembarangan. Dengan kata lain adalah hukuman. Sedangkan konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, pengendalian diri dan disiplin diri. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan seseorang, sedangkan disiplin positif akan menumbuhkan kematangan dan hasil lebih baik daripada disiplin negatif.³⁶

Disiplin pada peserta didik erat kaitannya dengan kerajinan peserta didik dalam belajar, kedisiplinan ini mencakup kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib. Hal ini sesuai dengan maksud disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional, yang mana disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi, dan sanksi, terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan atau tata laku yang ditandai dengan ketaatan dan kepatuhan bersama.³⁷

Kebiasaan sikap disiplin peserta didik ini termasuk dalam bagian internal dari proses pendidikan karena tugas guru di sekolah selain mengajar dan mendidik juga harus melatih peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal. Diharapkannya perkembangan yang optimal ini lebih arahkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, termasuk melatih sikap disiplin peserta didik baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Poejawiyatna menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin peserta didik artinya setiap siswa di sekolah

³⁶ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, ed. Hani Wijayanti (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 41.

³⁷ Febrina Sanderi, Marjohan, Indah Sukmawati, “Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin dan Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi”, *Konselor* 2, no. 1 (2013): 222-223.

hendaknya selalu membiasakan diri untuk berdisiplin dengan mengetahui semua peraturan yang ada dengan dasar memberitahukan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.³⁸

Di lingkungan sekolah, guru merupakan pemimpin di dalam kelas yang bertugas untuk mempengaruhi peserta didik agar menjadi lebih baik, oleh karena itulah di sekolah guru harus mampu memperlihatkan pribadi yang disiplin. Karena membentuk pribadi peserta didik yang disiplin, perlu diawali oleh disiplin guru. Disiplin pada guru merupakan tindakan guru yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin menurut Isjoni adalah:

a) Bersifat Jelas

Hal ini di maksudkan pada peraturan tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah haruslah bersifat jelas. Peraturan yang telah disetujui dan ditetapkan akan ditempel di dinding sekolah maupun di dalam kelas. Peserta didik tentunya harus menaati peraturan guna menciptakan karakter yang berkeedisiplinan tinggi.

b) Menghadiankan Pujian

Pujian-pujian diberikan dengan tujuan agar dapat menumbuhkan semangat antar peserta didik guna lebih berprestasi dan berkeedisiplinan tinggi.

c) Memberikan Hukuman

Pemberian hukuman atau sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Hukuman dan sanksi yang diberikan pastinya tidak memberatkan peserta didik karena sudah disepakati bersama. Adanya hukuman atau sanksi tentunya mampu menambah kedisiplinan peserta didik di sekolah.

³⁸ Mardia bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara", *Penelitian dan Pendidikan* 8, no. 1 (2011): 25.

d) Melibatkan Peserta Didik

Dalam penanaman disiplin yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tentunya melibatkan siswa di dalamnya. Seperti pada saat upacara bendera, guru mengajarkan disiplin datang tepat waktu, disiplin dalam baris berbaris, dan disiplin dalam mengikuti jalannya upacara.³⁹

2) Fungsi dan Tujuan Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap peserta didik. Dengan disiplin, maka akan membuat peserta didik mampu memiliki cara belajar yang baik, dan merupakan suatu proses ke arah pembentukan akhlak yang baik juga. Disiplin perlu diterapkan dalam mendidik peserta didik, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dari uraian di samping, dapat dijelaskan fungsi dari disiplin adalah untuk mengajar dalam mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Oleh karena itu, disiplin pada semua aspek dan komponen di sekolah harus ditingkatkan.

Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu:

- (a) Menata kehidupan bersama, dalam hal ini disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang ditetapkan, sehingga tidak akan merugikan dan hubungan dengan pihak lain dapat menjadi baik.
- (b) Membangun kepribadian, disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian, karena pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, dengan berperilaku disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku. Kebiasaan tersebut lama kelamaan

³⁹ Yoyo Zakaria Ansori, "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar", *Elementaria Edukaisa* 3, no. 1 (2020): 130.

masuk ke dalam dirinya, sehingga ikut berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

- (c) Melatih kepribadian, suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan melalui latihan.
- (d) Pemaksaan, dapat terjadi karena adanya dorongan, pemaksaan dan tekanan dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Misalnya, ketika sebagai seorang peserta didik siswa yang kurang disiplin masuk ke suatu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.
- (e) Hukuman, tata tertib sekolah berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib tersebut.
- (f) Menciptakan lingkungan yang kondusif, bahwa disiplin berfungsi sebagai pendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh terhadap terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif dan tertib bagi kegiatan pembelajaran.

Singgih D. Gunarsa menyebutkan tujuan dari disiplin diri sebagai usaha yang perlu diterapkan dalam mendidik peserta didik agar; 1) Mudah meresap pengetahuan dan pengertian sosial (hak milik orang lain), 2) Mudah mengerti dan menurut dalam menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang ada., 3) Mudah mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk, dan 4) Mudah belajar mengendalikan keinginan diri sendiri tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Tujuan disiplin menurut Piet A. Sahertian adalah; 1) Menolong anak agar kepribadiannya menjadi matang dan berubah sifat ke arah tidak ketergantungan, 2) Menciptakan situasi dan kondisi yang tertib dalam proses belajar mengajar dengan mengikuti segala peraturan yang ada secara penuh

perhatian, dan 3) Memberikan pertolongan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh.⁴⁰

Menurut Hurlock, bahwa tujuan dari keseluruhan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya, tempat individu tersebut diidentifikasi.

Seharusnya disiplin memang perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang. Adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Namun sebenarnya tidak hanya demikian, di sisi lain juga dapat melatih, mendidik, mengatur hidup menjadi lebih baik dalam keteraturan segala kegiatan atau aktivitas agar dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam kontrol tanggung jawab utuh.⁴¹

3) Indikator Karakter Disiplin

Diperlukan indikator-indikator yang berfungsi sebagai patokan atau tolak ukur yang jelas untuk mendeskripsikan kedisiplinan peserta didik. Dengan adanya indikator disiplin ini dapat membantu dalam hal perumusan kriteria kedisiplinan secara jelas dan autentik. Indikator disiplin yang umum diterapkan yaitu membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menyimpan dan mengeluarkan alat dan bahan sesuai program studi, dan menggunakan pakaian sesuai dengan program studi.⁴²

Daryanto dan Suryatri Darmiatun mengklasifikasikan indikator disiplin sekolah dasar (SD)/ sederajat dalam dua kategori, yaitu kelas

⁴⁰ Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah", :87-89

⁴¹ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, ed. Hani Wijayanti (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 43.

⁴² Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ed. Bintoro, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 135.

rendah (kelas 1 – kelas 3) dan kelas tinggi (kelas 4 – kelas 6). Indikator bersifat berkembang secara progresif, yang mana artinya perilaku yang dirumuskan untuk kelas 1 – 3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4 - 6. Berikut indikator disiplin sesuai dengan klasifikasinya.

Indikator disiplin peserta didik tingkat sekolah dasar (SD) / sederajat kelas 1 – 3 adalah sebagai berikut:

- (a) Datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu
- (b) Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya
- (c) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- (d) Menaati peraturan di sekolah dan di kelas
- (e) Berpakaian rapi, dan
- (f) Mematuhi aturan permainan

Indikator disiplin peserta didik tingkat sekolah dasar (SD)/ sederajat kelas 4 – 6 adalah sebagai berikut:

- (a) Menyelesaikan tugas tepat waktu
- (b) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas kelas dapat terlaksana dengan baik
- (c) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas
- (d) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan menggunakan kata yang sopan dan tidak menyinggung.
- (e) Berpakaian sopan dan rapi
- (f) Mematuhi peraturan sekolah⁴³

Selain itu, menurut Masnur Muslich karakter indikator disiplin juga dapat dilihat melalui indikator negatif yang tampak dilakukan oleh seorang peserta didik seperti pada tabel di bawah ini.

⁴³ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ed. Bintoro, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 145

Tabel 2.2
Indikator Disiplin

Aspek yang Dinilai	Indikator Negatif yang Tampak	Asumsi Indikator Positif yang Tampak
Kedisiplinan	Terlambat masuk sekolah	Tepat waktu masuk sekolah
	Tidak masuk sekolah tanpa surat	Tidak masuk sekolah dengan surat izin
	Meninggalkan pelajaran sebelum waktunya	Tidak meninggalkan pelajaran sebelum waktunya
	Tidak mengikuti acara resmi upacara sekolah	Mengikuti acara resmi upacara sekolah ⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, terdapat empat hal pokok yang menjadi dasar indikator disiplin, yaitu ketepatan waktu, ketaatan terhadap peraturan, penampilan, dan penggunaan barang. Untuk itu perlu adanya rumusan indikator disiplin yang disesuaikan dengan data yang akan diungkap dalam penelitian. Sehingga penelitian ini akan memfokuskan disiplin peserta didik pada rumusan indikator sebagai berikut.

- (a) Ketepatan waktu datang
- (b) Menaati peraturan sekolah dan kelas
- (c) Berpakaian sesuai dengan peraturan yang berlaku
- (d) Mengumpulkan tugas tepat waktu

4) Upaya Penerapan Disiplin

Satu hal yang perlu diterapkan dalam menanam sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik,

⁴⁴ Akhmad Rofii' Uddiin, "Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri Panasan Sleman)", *Fakultas Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*, (206): 27.

karena pada dasarnya sikap disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami. Anshari mengungkapkan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan:

- (a) Pembiasaan, anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur. Misalnya seperti berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, memberikan salam dan lain sebagainya.
- (b) Contoh dan Teladan, memberikan teladan yang baik atau uswatun khasanah, karena peserta didik akan mengikuti atau meniru apa yang mereka lihat.
- (c) Penyadaran, penyadaran yang diberikan berupa penjelasan dan alasan yang masuk akal atau dapat diterima. Dengan demikian maka akan timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- (d) Pengawasan dan Kontrol, sistem ini dilaksanakan secara intensif yang tidak diinginkan dan berakibat akan merugikan keseluruhan pihak yang bersangkutan.

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan oleh pendidik, oleh karena itu kemampuan kognitif anak harus disadari sejak dini. Penerapan disiplin sekolah juga tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi sebagai berikut:

- (a) Otoriter, dengan situasi kelas yang tenang. Maka tekanannya pada guru haruslah bersikap keras dan tegas agar peserta didik disiplin.
- (b) Liberal, mengajukan pemberian kelonggaran. Di dalam kelas memberi kebebasan peserta didik bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.
- (c) Terkendali, perpaduan antara otoriter dan liberal. Yaitu dengan memberi kebebasan kepada peserta

didik, namun tetap memberikan bimbingan dan melaksanakan pengawasan. Hal ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri.⁴⁵

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa kedisiplinan mampu membawa peserta didik merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Sehingga peserta didik mampu mengarahkan diri. Hal ini menunjang peserta didik untuk mempunyai jam belajar yang teratur, disiplin diri yang mana pada akhirnya akan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mandiri dan profesional.

5) Unsur-Unsur Disiplin

Apabila disiplin diharapkan mampu mendidik seorang anak untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompok dan lingkungan sosialnya, maka unsur disiplin yang harus dimiliki menurut Hurlock yaitu peraturan, konsistensi, penghargaan dan hukuman. Untuk penjelasan lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

(a) Peraturan

Peraturan ini adalah pola yang telah ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa saja ditetapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain. Tujuan dari penetapan peraturan ini adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman-pedoman perilaku yang disusun dan disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan jelas dapat diterapkan secara efektif, di mana peraturan akan membantu anak merasa aman dan dapat terhindar dari tingkah laku yang menyimpang. Bagi orang tua, peraturan berguna untuk memanfaatkan hubungan serasi yang terjalin antara anak dan orang tua.

⁴⁵ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, ed. Hani Wijayanti (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 55.

(b) Konsistensi

Konsistensi ini mempunyai arti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan, sebaliknya berarti kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi juga harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsistensi harus ada dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan, diterapkan dan dipaksakan.

(c) Penghargaan

Istilah penghargaan menurut Hurlock mempunyai arti suatu bentuk penghargaan untuk hasil yang baik. Penghargaan yang diberikan tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kalimat pujian atau tepukan tangan. Tiga peranan penting penghargaan dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat yaitu, a) penghargaan mempunyai nilai mendidik, b) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk berperilaku sesuai aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan c) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

(d) Hukuman

Hukuman atau dalam istilah bahasa Inggris lebih dikenal dengan *punishment* berasal dari kata Latin "*Punier*" yang berarti menjatuhkan seseorang karena suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan sebagai sanksi atau ganjaran. Peranan penting hukuman dalam perkembangan moral anak menurut Hurlock yaitu: a) menghalangi, b) mendidik, dan c) motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan masyarakat.⁴⁶

⁴⁶ Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah", :82-84.

2. Reward

a. Pengertian *Reward*

Reward adalah ganjaran, hadiah, atau memberikan penghargaan. Hadiah ini diberikan kepada seseorang setelah seseorang tersebut melakukan tingkah laku yang diinginkan. *Reward* diberikan sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan atas pencapaian yang telah dicapai, *reward* ini disesuaikan dengan pencapaian atas motif tertentu.⁴⁷

Menurut Mulyana, *reward* adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya suatu tingkah laku. Sedangkan menurut Suhrsimi Arikonto, *reward* adalah suatu yang disenangi oleh anak-anak yang diberikan kepada mereka karena dapat memenuhi harapan suatu tujuan. Selanjutnya M. Ngalim Purwanto juga berpendapat bahwa *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak agar anak merasa senang karena perbuatan atau kegiatan yang dikerjakan mendapat penghargaan, hadiah, dan apresiasi.⁴⁸

Reward dilakukan atau diberikan kepada orang tertentu untuk memberikan apresiasi atas pencapaian individual atau kelompok dalam suatu kegiatan. Misalnya dalam dunia pendidikan, *reward* diberikan guru kepada siswa atas prestasi yang mereka capai dan memberikan penguatan kepada peserta didik agar mereka memiliki rasa senang dan ingin melakukannya lagi sebagai bentuk motivasi.

Motivasi seseorang akan muncul dan dianggap sebagai suatu kegiatan seseorang tersebut dianggap sebagai suatu kegiatan yang telah dipegang. Artinya dalam kegiatan tertentu memiliki manfaat-manfaat baik. *Reward* dalam istilah pendidikan adalah salah satu cara atau teknik dalam pembelajaran dengan cara menguatkan perilaku siswa, sehingga perilaku tersebut

⁴⁷ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 5.

⁴⁸ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 8.

terulang kembali. Dengan teknik ini diharapkan mampu memiliki perilaku yang baik dengan prestasi sebagai tujuannya.

Menentukan bentuk dan porsi pemberian *reward* yang baik kepada seseorang memang menjadi hal yang sulit, karena pemberian *reward* ini haruslah bijaksana. Mengingat bahwasanya pemberian *reward* haruslah mengandung hikmah yang jelas dan porsi yang pas. Bentuk-bentuk *reward* yang dapat diberikan antara lain:

1) Pujian

Pujian merupakan bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan untuk merespons prestasi yang telah diperoleh seseorang. Pemberian pujian juga tidak boleh dilebih-lebihkan porsinya, guna memberikan suasana yang dapat menambah semangat seseorang dalam beraktivitas.

2) Hadiah

Hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi dan penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik. Dalam memberikan hadiah ini perlu disesuaikan dengan konteks kegiatan dan prestasi yang telah dicapai seseorang.

3) Penghormatan

Penghormatan dalam hal ini diberikan atas partisipasinya berupa penobatan yang dapat diusulkan. Selain itu penghormatan juga dilakukan dengan memberikan tempat khusus, contoh lainnya dari penghormatan ini yaitu dengan memberikan tepuk tangan yang meriah.⁴⁹

Pemberian *reward* tidak harus selalu dalam bentuk barang, namun bisa juga dalam bentuk pujian dan tepuk tangan. Dengan adanya pemberian ini, nantinya akan berdampak pada kegiatan berikutnya, atau

⁴⁹ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 18-19.

mempertahankan dan meningkatkan kualitas pencapaiannya.

b. Tujuan *Reward*

Reward yang diberikan kepada seseorang atas hasil yang memuaskan dari pekerjaan dapat menyenangkan perasaan orang tersebut. Dengan kata lain *reward* sebagai salah satu cara dalam membangkitkan motivasi agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik.

Tujuan *reward* itu sendiri bukan hanya dilihat dari tujuan dari kegiatan tersebut, akan tetapi juga dinilai dari proses yang dilaluinya. Adapun tujuan pemberian *reward* yaitu:

1) Menarik

Reward harus menarik, agar seseorang tertarik menjadi individu yang berkualitas, dan lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat atau positif untuk dirinya sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

2) Mempertahankan

Maksud dari tujuan ini yaitu pemberian *reward* mampu untuk mempertahankan perilaku baik dan positif siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa merasa ia perlu mendapatkan sebuah hadiah kembali, oleh karena itu ia harus mempertahankan sikap/pekerjaannya.

3) Kekuatan

Pemberian *reward* ini sebagai penguat dalam mempertahankan sikap baik. Dengan tetap mempertahankan sikap tersebut, siswa menjadi kuat dan tidak mudah goyah dalam melakukan perbuatan atau bersikap kurang baik.

4) Motivasi

Untuk memiliki kekuatan dalam mempertahankan sikap baik, maka perlu adanya dorongan yang mampu membangkitkan semangat siswa. Oleh karena itu *reward* bertujuan untuk memberikan motivasi.

5) Pembiasaan

Setelah seluruh tujuan dari *reward* di atas sudah berjalan, maka hasil akhirnya yaitu pembiasaan ini

terjadi karena siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan yang positif, dan akan terus menerus menjadi lebih baik. Sehingga muncullah pembiasaan diri.⁵⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan *Reward*

1) Kelebihan *Reward* dalam Pendidikan

- a) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitifnya. Dalam proses ini peserta didik mampu menemukan bagaimana cara belajarnya.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui pemberian *reward* ini sangat pribadi dan ampuh
- c) Menimbulkan rasa senang pada diri peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan keberhasilan
- d) Mampu meningkatkan perkembangan peserta didik dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan setiap individu.
- e) Peserta didik mampu belajar secara mandiri dengan melibatkan akal dan motivasi sendiri.
- f) Mampu membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya sendiri, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan peserta didik yang lain.
- g) Peserta didik dan pendidik sama-sama berperan aktif mengeluarkan gagasan.
- h) Dapat membantu peserta didik menghilangkan keraguan-keraguan karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i) Mendorong peserta didik berpikir intii dan dapat merumuskan hipotesis sendiri
- j) Proses belajar meliputi semua aspeknya, menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- k) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi, sehingga tetap kokoh dalam jiwa peserta didik tersebut.

⁵⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 44-45.

- l) Mengembangkan potensi intelektual⁵¹
- m) Mempertahankan memori.
- 2) **Kekurangan *Reward* dalam Pendidikan**
 - a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila pendidik melakukannya secara berlebihan dan tidak objektif.
 - b) Memerlukan biaya tambahan untuk penerapan *reward* apabila *reward* membutuhkan alat tertentu. Sehingga terkadang perlu adanya pengorbanan materi untuk mewujudkan penerapan *reward* dalam struktur tertentu.⁵²

3. ***Punishment***

Punishment adalah penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik ketika peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran. Sebagai bentuk *punishment*, banyak pendidik (guru) memberikan ancaman tekanan atau pukulan dengan maksud untuk perbaikan, pembinaan, tingkah laku, perkataan dan perbuatan peserta didik ke arah yang lebih baik. *Punishment* diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik tersebut melakukan hal-hal yang buruk atau tidak mencapai sebuah tahapan perkembangan tertentu atau mencapai target tertentu sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lainnya.

Punishment mempunyai bermacam-macam jenis, antara lain untuk membalas dendam, *punishment* jeruk manis (*sinaas apple*), *punishment* alam, *punishment* badan/jasmani, dan *pinishment* memperbaiki. Akan tetapi, pada dasarnya *punishment* tersebut tidak boleh diberikan sewenang-wenang. *Punishment* (hukuman) yang diberikan telah disepakati dan disetujui terlebih dahulu antara pendidik (guru) dan peserta didik.⁵³ Dengan demikian, perlu

⁵¹ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 30-32.

⁵² Rakhil Fajrin, Urgeni Reard dan Punishment dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan, 46.

⁵³ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 16.

pemahaman lebih lanjut tentang *punishment* agar tidak ada kesalahan pemahaman dalam pemberian *punishment*.

a. Pengertian *Punishment*

Punishment menurut etimologi adalah balasan atau hukuman. Sedangkan secara terminologi adalah alat pendidikan (usaha atau tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan) yang diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan hal-hal buruk atau tidak mencapai tahap perkembangan atau target tertentu sehingga peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan dan tidak akan mengulangi kesalahan tersebut melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh pendidik.⁵⁴

Punishment menurut Baharudin & Esa Bur Wahyuni adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan ingin dihindari untuk mengurangi tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Sedangkan Malik Fadjar menyatakan *punishment* adalah alat pendidikan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi peserta didik yang dihukum yang mengandung motivasi, sehingga peserta didik berusaha untuk selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari *punishment*.⁵⁵

Punishment diberikan sebagai bentuk konsekuensi karena seseorang melakukan suatu kesalahan, perlawanan, atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru berupa hukuman. Hukuman yang diberikan bukan dalam bentuk kekerasan, akan tetapi diberikan dengan ketegasan. Apabila hukuman dilakukan dengan kekerasan maka akan membuat peserta didik merasa takut dan benci, sehingga dapat menimbulkan pemberontakan batin.⁵⁶ Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan sebuah hukuman, yaitu:

⁵⁴ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 15-16.

⁵⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 9.

⁵⁶ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 26.

- 1) Hukuman harus dapat dipertanggungjawabkan
- 2) Hukuman bersifat memperbaiki, mengandung nilai mendidik (memperbaiki kelakuan dan moral peserta didik)
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- 4) Hukuman tidak diberikan pada saat guru sedang marah, karena hukuman tersebut bisa jadi diberikan karena emosinya sedang labil.
- 5) Hukuman tidak boleh sampai merusak hubungan baik antara guru dan peserta didik.⁵⁷

Hubungannya dengan pendidikan, *punishment* sebenarnya termasuk juga dalam alat pendidikan represif atau yang disebut dengan alat pendidikan kuratif atau koreksi. Dalam penerapan sistem ini, kepekaan guru dalam melihat situasi dan kondisi psikologis peserta didik menjadi syarat utama. Karena sebelum memberikan hukuman, pendidik harus berbekal pemahaman yang kuat dan pertimbangan yang matang. Penetapan standar dan kategori ini penting karena satu kesalahan dalam memberikan sanksi hukuman akan berdampak buruk bagi perkembangan belajar peserta didik.⁵⁸

Emile Durkeim berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan terdapat sebuah teori pencegahan. Teori menjelaskan bahwa hukuman mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran terhadap peraturan. Dengan memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan dan melakukan pelanggaran terdapat pesan pendidikan yang tersampaikan, yaitu agar anak yang lainnya tidak melakukan pelanggaran. Pesan pendidikan ini efektif dibandingkan dengan pesan melalui ucapan yang disampaikan oleh guru atau orang tua.⁵⁹

⁵⁷ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 51.

⁵⁸ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 42-43.

⁵⁹ Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018): 195.

Hukuman diberikan secara sadar kepada seseorang yang melakukan pelanggaran. M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa hukuman merupakan penderitaan yang diberikan kepada orang yang telah melakukan pelanggaran atau kesalahan. Karena hukuman juga merupakan salah satu hak etis yang berkaitan dengan nilai dan norma sebuah tatanan pendidikan maupun kehidupan.

Ajaran dalam teori pendidikan mengenai pemberian hukuman kepada anak sebagaimana menurut pendapat imam Al-Abdari ialah sebelum memberikan hukuman harus mempelajari dan diteliti dahulu sifat-sifat anak yang berbuat salah. Hukuman yang diberikan hanya cukup sebatas pandangan mata untuk pencegahan dan perbaikan, namun sebaliknya mungkin ada anak lain yang memang membutuhkan lebih dari pandangan mata bahkan dihukum dengan pukulan baru anak tersebut dapat diperbaiki.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam pendidikan memberikan hukuman untuk anak tidak diperbolehkan memasukkan unsur kekerasan, karena anak dapat merasa sempit hati yang berakibat anak menjadi pemalas.⁶⁰ Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam⁶¹

Imam Al-Ghozali menempatkan pemberian hukuman dalam batas wajar, akan tetapi apabila terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tidak diperkenankan menggunakan kata-kata kasar. Penggunaan kata kasar ini nantinya dapat menjadikan tujuan dari pemberian hukuman tidak tercapai, yang mana hal itu akan membuat sang anak merasa tidak menerima hukuman tersebut dengan baik.

⁶⁰ Maura Silva Kania, Sobar Al-Ghazal, Adang M. Tsauri, "Implementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Proses Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghozali", *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1, (2019): 126-127.

⁶¹ Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018): 193.

Seorang pendidik dalam memberikan hukuman akan lebih baik apabila menggunakan kata yang baik, sehingga anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya.⁶²

b. Fungsi dan Tujuan *Punishment*

Pemberian *punishment* merupakan salah satu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik, yang mana membentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons yaitu dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru. S.R Bond menyatakan bahwa pemberian *punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respons positif ataupun respon negatif, sedangkan Mulyawan menyatakan bahwa *punishment* diberikan kepada peserta didik yang tidak aktif di dalam kelas atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.

Punishment juga berfungsi sebagai upaya preventif maupun represif yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik. Menurut Sadirman, *punishment* merupakan *reinforcement* (penguatan) yang bersifat negatif, akan tetapi dapat bersifat positif apabila diberikan secara tepat dan bijak.⁶³ Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu *punishment* (hukuman) seseorang tersebut diharapkan memiliki pemahaman tentang bagaimana seharusnya hukuman tersebut diberikan dengan maksud yang jelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya *punishment* sesuai dengan kebutuhan pendidik dalam proses pendidikan.

Adanya *punishment* juga sebagai salah satu pemberian yang kurang menyenangkan yang diberikan kepada orang lain karena perilakunya dianggap negatif, pemberian *punishment* ini untuk menekan atau

⁶² Maura Silva Kania, Sobar Al-Ghazal, Adang M. Tsauri, "Implementasi Hukuman dan Ganjaran dalam Proses Pendidikan Anak Menurut Konsep Imam Al-Ghozali", *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1, (2019): 125-126.

⁶³ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 20-21.

memperlemah salah satu perilakunya yang dianggap kurang baik tersebut. Sehingga dengan adanya perlakuan ini diharapkan nantinya seseorang itu dengan sendirinya dapat mempunyai kesadaran, yang dibuktikan dengan berkurangnya pelanggaran-pelanggaran yang diperbuat melalui berbagai macam hukuman yang telah dilakukan.

Maksud seseorang dalam memberikan *punishment* (hukuman) bermacam-macam, namun dapat dinilai bahwasanya *punishment* diberikan untuk perbaikan, perbaikan tersebut difokuskan pada sikap ataupun tingkah laku seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ada dan mengarahkannya pada perilaku yang lebih baik.⁶⁴ Oleh karena itu, dalam memberikan *punishment* disesuaikan dengan tingkat kesalahannya, sehingga tujuan dari *punishment* tersebut dalam berjalan sesuai konteksnya dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment*

Punishment atau hukuman juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan dari *punishment* menurut Amal Arief antara lain:

- 1) Kelebihan.
 - (a) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan dan perilaku negatif murid.
 - (b) Murid tidak akan melakukan kesalahan yang sama.
 - (c) Merasakan efek dari perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.
- 2) Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila *punishment* yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

 - (a) Akan membangkitkan suasana takut, Kurangnya percaya diri, dan menimbulkan kerusuhan.

⁶⁴ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 15-16.

- (b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut akan dihukum).⁶⁵

d. Sebab-sebab Hukuman Gagal

Pemberian *punishment* sering kali mengalami kegagalan di berbagai lingkungan, baik sekolah, perusahaan dan keluarga. Kegagalan ini terjadi bukan karena hukumannya tidak terlaksana dengan baik, akan tetapi karena tidak ada pengaruh positif dari pemberian hukuman tersebut, bahkan terkadang menjadi sebab timbulnya perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, antara lain:

- 1) Orang sering kali memberikan hukuman secara tidak tepat atau tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.
- 2) Penerima hukuman sering kali merespon dengan rasa takut atau rasa marah dan kecemasan. Reaksi emosional negatif tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah baru.
- 3) Efektivitas penggunaan hukuman sering kali bersifat sementara, atau tergantung pada situasi dan kondisinya.
- 4) Kebanyakan perilaku pelanggaran tidak dihukum dengan segera.
- 5) Hukuman yang diberikan sering kali mengandung sedikit informasi. Saat memberikan hukuman juga seharusnya disertai dengan pengarahan dan memberikan solusi.
- 6) Perilaku yang ditujukan untuk menghukum dianggap sebagai *reinforcement* karena hal tersebut memberikan perhatian.⁶⁶

Maka dari itu dalam memberikan hukuman kepada anak terlebih dahulu harus mengetahui usia dan

⁶⁵ Lusya Eka Rizky Amali, "Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar" *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, (2017), 25.

⁶⁶ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah, Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 46-48.

perkembangan anak, agar hukuman tersebut dapat berjalan dengan efektif dan tidak mengalami kegagalan.

4. Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan *Reward* dan *Punishment* di Madrasah Ibtidaiyyah

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai beberapa kompetensi, keterampilan, dan juga sikap. Belajar dimulai dari manusia lahir sampai tutup usia. Pada saat bayi, seorang bayi mampu menguasai keterampilan-keterampilan sederhana, contohnya yaitu mengenali orang-orang di sekitarnya dan memegang botol. Ketika memasuki masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial sudah dicapai sebagai bentuk kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan sudah mahir dengan tugas-tugas, keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti contoh mengendarai kendaraan, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.⁶⁷

Belajar dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan ataupun pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Belajar dapat membawa perubahan bagi seseorang yang sedang mempelajari sesuatu, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, si pelaku tentunya akan terbantu dalam memecahkan masalah hidup dan juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁸

Untuk mencapai perubahan-perubahan tersebut harus melalui yang namanya proses belajar. Proses belajar ini merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang sedang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi dengan melibatkan mental dan tidak dapat diamati. Proses belajar hanya dapat diamati apabila terdapat perubahan perilaku seseorang berbeda

⁶⁷ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 13.

⁶⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 14-15.

dengan sebelumnya. Perubahan tersebut bisa dalam konteks pengetahuan, afektif, dan juga psikomotoriknya.⁶⁹

Sikap menjadi salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar. Dalam proses belajar, siap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespons secara relatif terhadap suatu peristiwa, objek, dan lain sebagainya yang dilakukan secara positif maupun negatif.⁷⁰

Dalam belajar, sikap siswa dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekolah. Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif siswa dalam belajar, guru harus berusaha untuk menjadi guru profesional. Dengan profesionalitas tersebut guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, yaitu berusaha untuk:

- a. Mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang memiliki sifat empati, sabar, dan tulus kepada muridnya.
- b. Menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik, sehingga mampu membuat siswa mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak membosankan.
- c. Meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang sedang dipelajari bermanfaat bagi siswa.

Siswa diharapkan dapat menanamkan sikap yang baik dan sopan santun terhadap sesama, dan guru diharapkan mampu memberikan contoh nilai-nilai positif terhadap siswa. Banyak siswa yang masih menunjukkan sikap negatif. Bentuk-bentuk sikap negatif yang dilakukan oleh siswa antara lain: a) mengganggu, b) membully, c) emosional, d) provokator, e) berkelahi, f) membolos, g) berbicara kotor, h) ramai pada saat jam pelajaran, i) sering keluar masuk kelas, j) tidak mematuhi tata tertib.⁷¹ Sebagian

⁶⁹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 20.

⁷⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 30.

⁷¹ Hawa Laily, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun, "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam mengatasinya" *Elementary School 7 (2020) 215-224* 7, no.2 (2020): 218-220.

besar bentuk-bentuk sikap negatif yang ditunjukkan oleh siswa juga mengarah pada perilaku yang tidak disiplin.

a. Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Sidik Melalui Penerapan *Reward* di Madrasah Ibtidaiyah

Reward atau penghargaan dalam pendidikan sebagai bentuk bagian dari metode pembelajaran, yang merupakan bagian penting motivasi bagi peserta didik. Melihat fenomena ini maka beberapa kali ahli memaknai *reward* ini bervariasi, sesuai dengan pengalaman, kebutuhan dan bidang masing-masing ahli.

Dalam paradigma teori belajar *behaviorisme* terdapat sebuah unsur *reward* dan *punishment* dalam pendidikan. *Reward* dapat diartikan sebagai *an out performed to stengthen approved behavior* (tindakan yang dilakukan untuk memperkuat perilaku seseorang yang disetujui atau diakui). Dengan kata lain *reward* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dan dikerjakan dalam rangka memberikan penghargaan untuk mempererat perilaku yang diharapkan.

Dalam pendidikan, *reward* diberikan sebagai bentuk dorongan dan rangsangan pada peserta didik agar dapat memicu motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan potensi kepribadian. *Reward* dalam dunia pembelajaran memiliki prestasi yang baik, dengan harapan peserta tersebut akan menjadi semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya. Selain itu, pemberian *reward* ini juga diharapkan nantinya akan memberikan motivasi pada peserta didik yang lain. Dengan demikian maka akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika peserta didik merasa senang, dengan kepuasan tersebut maka akan mempertahankan dan akan mengulangi perilaku yang memunculkan rasa kepuasan dari usaha yang dilakukan.⁷²

Melalui pemberian *reward* yang positif, baik berupa materi maupun non-material yang apabila

⁷² Muh. Rodhi amzami, "Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme," *Ta'limuna* 4, No.1 (2015): 7-9.

dilakukan secara konsisten, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap peserta didik untuk melakukan tindakan yang lebih baik lagi. Tidak dapat dipungkiri apabila pemberian *reward* yang positif mampu meningkatkan produktivitas peserta didik dalam berkarya, sekaligus diharapkan hal ini mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang dimungkinkan akan terjadi. Sebagai makhluk biologis dan berperasaan, manusia membutuhkan banyak penghargaan untuk menguatkan dirinya dalam menjalani proses kehidupan.

Pendidikan Islam menggunakan *reward* sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam tujuan pendidikan, baik pembelajar formal informal, dan non formal. Hal ini karena Islam sendiri telah menjelaskan melalui dasar Al-qur'an dan Hadits nabi. Selain itu, banyak pula ahli yang mendefinisikan *reward* sebagai bentuk motivasi dalam proses mencapai tujuan pendidikan baik dari kalangan barat maupun dari kalangan timur.

Dafid L. Sills mendefinisikan *reward* yaitu *“reward is one educationstools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached.”* Singkatnya, *reward* adalah penghargaan yang digunakan sebagai salah satu alat atau sarana pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai penghargaan terhadap siswa yang berprestasi. Sedangkan Al-Ghazali menjelaskan bahwa *reward* adalah hadiah atau penghargaan sebagai berikut, *“sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka sebaiknya ia hargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak.”*

Dalam beberapa kajian yang dilakukan di lingkungan pendidikan menunjukkan hasil bahwa dengan pemberian *reward* kepada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar. Disisi lain tidak banyak juga yang tidak setuju dengan pemberian *reward* ini akan memunculkan persepsi dalam diri peserta didik bahwa mereka tidak akan melakukannya apabila tidak

ada hadiah. Melihat dua hal yang berbeda di atas, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan *reward* sesuai dengan porsinya.⁷³

Abdurahman Saleh Abdullah mengatakan *reward* (ganjaran) hendaknya dilihat ke arah tabiat atau sifat dasar manusia, dengan hal ini maka akan mengacu kepada pengujian pada kekuatan motivasi. Lebih lanjut dijelaskan yang berkenaan dengan ganjaran dan sumber dari ganjaran, kiranya akan memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang kelak akan diterima di akhirat. Pendidikan atau guru yang menginginkan pelaksanaan ganjaran ini agar efektif, dengan saksama harus memperhatikan pelaksanaannya, di sisi lain para peserta didik tidak hanya mengharapkan mendapatkan pujian.

Pujian yang lebih spesifik terhadap perilaku yang menunjukkan bahwa ia inisiatif, aktif bekerja bahwa walaupun memungkinkan adanya kegagalan, tampaknya lebih dimaksudkan untuk menghindari perasaan bahwa dirinya tidak berguna. Hal ini menandakan bahwa dia telah melakukan pekerjaan dengan baik, orang tua dan guru cukup peduli dan memberi perhatian terhadap apa saja yang dikerjakan.⁷⁴

Menurut Purwanto, "*reward* adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah sebagai bentuk pembayaran suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dan tujuan dari pemberian *reward* itu."

Tujuan yang harus dicapai dalam memberikan *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi yang

⁷³ Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Murabbi* 4, No. 2 (2018): 186- 189.

⁷⁴ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Ed. Baru, Cet. 1, "Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 19.

bersifat instrinsik dari ekstrinsik, dalam artian bahwa peserta didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul sendiri dari kesadarannya. Dengan penerapan *reward* ini juga diharapkan dapat membangun hubungan positif antar guru dan peserta didik, dikarenakan *reward* merupakan salah satu bentuk dari rasa cinta dan kasih sayang seorang guru terhadap muridnya.⁷⁵

Dalam komunitas kecil seperti di kelas, peserta didik memiliki hubungan, yaitu hubungan siswa lainnya dan hubungan dengan guru. Kedua hubungan ini sangat berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak, pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, guru dapat melakukan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menjadi pribadi yang penyayang, menyayangi dan menghormati siswa-siswa, membangun kepercayaan diri mereka, an membuat mereka mengerti moral yang baik dengan melihat guru mereka sebagaimana memperlakukan dengan etika yang baik.
- 2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang yang bercerita dengan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab tinggi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga dapat memberikan contoh dengan cara menunjukkan etika dalam bertindak di lingkungan sekolah.
- 3) Guru dapat menjadi mentor, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, pemberian motivasi secara personal dan dapat memberikan umpan balik yang korelatif.

⁷⁵ Ahmad Bahlil Faidy dan I Made Arsana, "Hubungan pemberian *reward* dan *Punishment* dengan otivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI MA Negeri 1 Ambnten Kabupaten Sumnep," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 2 (2014): 457.

Tentu saja tidak semua guru dapat mengaplikasikan pengaruh etika dalam hal-hal yang positif tersebut. Beberapa guru memperlakukan murid dengan kurang baik, sehingga menjatuhkan sifat percaya diri siswa. Walaupun demikian, banyak juga guru-guru hebat yang memberikan contoh dan membangun karakter anak menjadi baik.

Cara efektif yang dapat digunakan yaitu menurut pendapat dari Peter Mc Phail, bahwa “anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, karena sumber utama kebahagiaan anak-anak adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak diperlakukan seperti itu maka mereka akan melakukan hal tersebut terhadap orang lain dan makhluk lainnya.”⁷⁶

b. Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Sidik Melalui Penerapan *Punishment* di Madrasah Ibtidaiyah

Perilaku negatif siswa sudah menjadi hal biasa dalam dunia pendidikan, terutama banyak kedisiplinan yang sudah siswa langgar. Salah satu solusi yang dapat guru lakukan untuk mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, atau memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik. Pemberian sanksi atau hukuman diharapkan mampu memberikan efek jera kepada siswa, sehingga siswa tidak akan mengulangi tindakan tersebut.

Dengan adanya *punishment* dalam pendidikan maka mampu mempersempit gerak siswa untuk melakukan tindakan negatif, seperti tidak mematuhi peraturan yang telah diatur. Apabila siswa tidak mematuhi peraturan tersebut, maka akan menimbulkan sikap tidak disiplin. Perilaku tidak disiplin masih banyak ditemukan di dunia pendidikan. Jika hal itu terus berlanjut dapat menjadi kebiasaan siswa dan menumbuhkan karakter yang tidak baik.

⁷⁶ Wahyudi Setiawan, “Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Murabbi* 4, No. 2 (2018): 186- 189

Sebuah pengajaran terhadap kedisiplinan yaitu dengan menerapkan pendidikan moral/ karakter. Pendidikan ini memegang peranan bahwa tujuan dari disiplin ini adalah kedisiplinan sendiri, yaitu jenis pengendalian diri dan menggarisbawahi pemenuhan secara suka rela pada peraturan dan hukum. Disiplin tanpa adanya pendidikan karakter hanyalah kontrol sementara. Namun, sebuah pengaturan kebiasaan saja tanpa mengajarkan moral.⁷⁷

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: a) pengetahuan moral, b) perasaan moral, c) perilaku moral. Karakter yang baik memiliki kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral yang membentuk kedewasaan moral.⁷⁸ Penilaian dan perasaan moral cukup mempengaruhi perilaku moral seseorang. Namun, disisi lain pengaruh tersebut bersifat resiprokal. Sifat yang tergantung bagaimana seseorang tersebut berperilaku juga mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan merasa.⁷⁹

Apabila pendidikan karakter tidak ditanamkan sejak awal dan ditekankan dengan tegas, maka akan tercipta perilaku negatif bagi siswa. Apabila terus berlanjut, sifat tersebut akan terbawa sampai dewasa. Dengan demikian diperlukan solusi pengaplikasian dan penguatan pendidikan karakter disiplin di proses belajar dengan memberikan *punishment* kepada siswa. Pemberian *punishment* dalam dunia pendidikan ini mendapatkan pro dan kontra dari semua tokoh ilmunan,

⁷⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ter. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 167-168.

⁷⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ter. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 82.

⁷⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ter. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 85.

seperti yang sudah dijelaskan oleh para tokoh-tokoh aliran *Behaviorisme* dalam teori belajar *Behaviorisme*.

Menurut Edwin R. Guthrie yang menemukan teori pembiasaan asosiasi dekat (*contiguous conditioning theory*) menyatakan bahwa belajar terjadi karena adanya kombinasi antara rangsangan yang disandingkan dengan gerakan yang cenderung diikuti gerakan yang sama untuk waktu berikutnya. Dengan kata lain, teori Guthrie ini menyatakan bahwa belajar ialah kedekatan hubungan yang relevan antara stimulus dan respons. Lebih lanjut dijelaskan bahwa stimulus dan respons cenderung bersifat cenderung sementara, oleh karena itu siswa sesering mungkin perlu diberikan stimulus agar hubungan stimulus dan respons bersifat lebih tetap.⁸⁰

Guthrie juga percaya bahwa *punishment* (hukuman) memegang peranan penting dalam belajar. *Punishment* yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seorang siswa.⁸¹

Teori selanjutnya yaitu menurut Burrhus Frederic Skinner. Skinner merupakan tokoh behavioris yang banyak diperbincangkan, dikarenakan teorinya tentang belajar mampu mengungguli konsep tokoh-tokoh sebelumnya. Tidak hanya mampu menjelaskan konsep secara sederhana, Skinner mampu menunjukkan konsepnya lebih komprehensif. Ia juga berpendapat bahwa hubungan stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya maka akan menimbulkan tingkah laku.

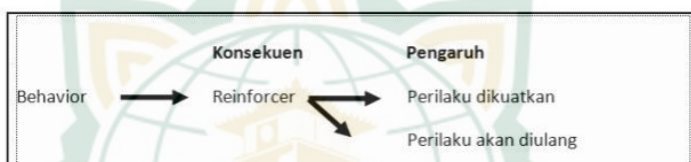
Reinforcement dan *punishment* merupakan beberapa prinsip belajar menurut Skinner. *Reinforcement* ialah sebuah konsekuensi yang dapat menguatkan tingkah laku (atau frekuensi tingkah laku). Keefektifan *reinforcement* dalam proses belajar perlu

⁸⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 115.

⁸¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 118.

ditujukan. Akan tetapi, sebelum memberikan *reinforcement* maka harus memahami jenis-jenis *reinforcement* yang diperlukan sesuai dengan orang yang akan diberi *reinforcement*.⁸² Pengaruh dari proses *reinforcement* dengan perilaku yang muncul tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut.

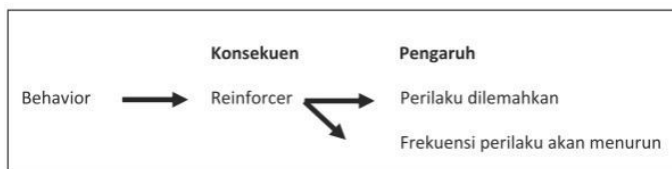
Gambar 2.1
Pengaruh Reinforcement Terhadap Perilaku



Punishment adalah memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Proses *punishment* digambarkan dalam gambar berikut.

Ketika siswa sudah menjalankan dan menegakkan kedisiplinan, maka siswa tersebut perlu menerima sebuah apresiasi. *Reward* merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. *Reward* ialah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat mengingatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut.⁸³ Dengan pemberian *reward* ini diharapkan siswa menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai.

Gambar 2.2
Proses Punishment



⁸² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 107.

⁸³ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 8.

Dilihat dari segi bentuknya, *punishment* terdiri dari *time out* dan *respons coast*. *Time out* adalah bentuk hukuman yang mana seseorang yang diberi hukuman akan kehilangan sesuatu yang disukainya atau uang disenangi sampai batas waktu tertentu. Sedangkan *respons coast* adalah bentuk hukuman yang mana seseorang tersebut akan kehilangan sebuah *reinforcement* positif apabila melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Contohnya, siswa tidak akan diberikan kesempatan untuk mengakses internet di ruang komputer sekolah apabila ia tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan.⁸⁴

Skinner dan tokoh-tokoh pendukung teori behavioristik yang lain memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam proses belajar. Akan tetapi apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi para siswa untuk bebas berpikir dan berimajinasi.⁸⁵ Selain itu, dalam teori Behaviorisme yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan menentukan kemampuan seseorang ialah pendidikan. Peranan penting dalam teori ini yaitu *reinforcement* dan *punishment*, karena untuk membentuk kepribadian seorang siswa.

Banyak kalangan yang menolak pola pendidikan perilaku yang menerapkan *punishment*, yang mana selalu diyakini identik dengan hukuman fisik. Padahal banyak sekali model dan bentuk *punishment* yang dapat digunakan. Dalam perspektif pendidikan Islam, *punishment* juga dapat diaplikasikan sebagai bentuk sanksi, akan tetapi diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Agar pemberian *punishment* dapat tercapai sesuai tujuan dan efektif, maka dibutuhkan skill dari pemimpin atau orang yang memberikan *punishment* tersebut. Karena *punishment* yang nantinya diberikan

⁸⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 111.

⁸⁵ "Modul Teori Belajar dan Pembelajaran", Pendidikan Profesi Guru (PPG), 2019, 8.

tidak dengan kekerasan, melainkan diberikan dengan ketegasan. Apabila hukuman diberikan dengan kekerasan, maka hal itu nantinya tidak dapat membuat seseorang untuk berperilaku lebih baik lagi, melainkan dapat membuatnya merasa takut dan benci sehingga dapat memunculkan pemberontakan batin.

Al-Qabisy juga membenarkan penggunaan *punishment* dalam pendidikan, akan tetapi dengan syarat tidak menyimpang dari konteks mendidik, dan jangan sampai menggunakan kata-kata kotor dan kasar. *Punishment* fisik hanya diberikan pada tahap terakhir atau dalam keadaan terpaksa dengan mempertimbangkan usia dan kesalahan yang telah dilakukannya.⁸⁶

Memukul siswa memang dianggap sebagai kekerasan fisik dan termasuk budaya yang harus dihindari para pendidik. Sebagai gantinya dapat menggunakan cara yang lebih bermoral dan beradab. Contohnya yaitu seperti menyapu atau membersihkan kelas, atau meringkas pelajaran.

Semua karakter menghendaki untuk disikapi yang berbeda-beda dalam segala hal, termasuk ketika ada siswa yang melakukan kesalahan. Jenis *punishment* antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya tidak dapat disamaratakan. Misalnya jenis *punishment* untuk siswa kelas satu MI tentu akan berbeda dengan siswa kelas lima MI.

Islam memberikan beberapa konsep *punishment* yang ditinjau dari segi manfaatnya. Pemberian *punishment* ini harus didasarkan pada konsep tidak untuk menyakiti, menyiksa ataupun balas dendam. *Punishment* diberikan agar mendidik bagi anak-anak. Karena pada hakikatnya *punishment* yang baik adalah hukuman yang disertai dengan toleransi dan

⁸⁶ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Ed. Baru, Cet. 1, "Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 4.

pemanfaatan, kecuali untuk hal-hal yang sudah jelas menurut syariat.⁸⁷

Pemberian *punishment* dalam pendidikan Islam tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, tidak untuk kepuasan hati ataupun pembalasan dendam. Oleh karena itu perlu diperhatikan watak dan juga kondisi yang bersangkutan sebelum diberikan *punishment*, memberikan penjelasan tentang kesalahan yang sudah diperbuatnya, memberi semangat untuk memperbaiki, dan memaafkan kesalahan yang sudah diperbuat apabila siswa tersebut sudah memperbaiki dirinya.⁸⁸

Beberapa alasan *punishment* perlu diberikan kepada anak yaitu: 1) agar tidak lagi mengulangi kejadian yang sama, 2) dapat mengambil hikmah dan pelajaran, 3) konsistensi sebuah perjanjian.

Pemberian *punishment* tidak selalu berdampak pada hal negatif, hal ini lebih cocok apabila dilihat dari sisi baik buruk dan baiknya. Keburukan dan kebaikan inilah yang tentunya bergantung pada kondisi atau subjek pengaplikasiannya. Kebenaran itu mutlak, sedangkan kebaikan itu kondisional. Baik pada satu kondisi bisa saja jadi buruk untuk kondisi lainnya.⁸⁹ Juga berapa hal penting yang perlu diperhatikan sebelum memberikan *punishment* yaitu karakter siswa, apabila tidak memperhatikan hal tersebut bisa saja mempengaruhi karakter siswa atau bahkan dapat membentuk karakter baru.

Ketika siswa sudah menjalankan dan menegakkan kedisiplinan, maka siswa tersebut perlu menerima sebuah apresiasi. *Reward* merupakan salah

⁸⁷ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Ed. Baru, Cet. 1, “Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam”, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 9.

⁸⁸ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Ed. Baru, Cet. 1, “Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam”, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 18.

⁸⁹ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, Ed. Baru, Cet. 1, “Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam”, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 12.

satu cara yang digunakan guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. *Reward* ialah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat mengingatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut.⁹⁰ Dengan pemberian *reward* ini diharapkan siswa menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai.

c. Proses Pembentukan Karakter

Usia dini merupakan masa keemasan, karena pada masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar. Tumbuh kembang anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan menjadi penentu bagi sifat atau karakter anak pada masa dewasa nanti. Pembentukan karakter akan sangat sulit dilakukan pada saat memasuki usia remaja. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa keemasan ini.⁹¹

Proses pembentukan karakter diawali pribadi kedua orang tua sebagai figur yang berpengaruh sebagai panutan, keteladanan dan ditiru oleh anak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasehat. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan dan terus-menerus.

Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman atau contoh perilaku kepada anak tentang hal baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dilakukan atau tidak boleh. Anak perlu juga diajarkan untuk dapat memilih sesuatu dan harus mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya sendiri. Untuk itu dalam pendidikan perlu adanya menerapkan prinsip 3 A, yaitu

⁹⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 8.

⁹¹ Nana Prasetya, "Membangun Karakter Anak Usia Dini", Kementrian Pendidikan Anak, (2011), 12.

asih (kasih), asuh (bimbingan), dan asah (memahirkan).⁹²

Dalam pembentukan karakter anak, haruslah sesuai tahapan perkembangan anak, untuk itu perlu memahami tahapan perkembangan anak.

4) Usia 0-18 Bulan

Pada tahun pertama kehidupan anak menjadi penting dalam membangun karakter anak. Dengan cara membangun kualitas hubungan antara anak dan kedua orang tua. Kepekaan orang tua terhadap anak menjadi akar dari pembentukan karakter anak. Apabila orang tua peka dan tanggap terhadap anak, maka anak akan merasa nyaman dan tumbuh rasa percaya diri dalam dirinya.

5) Usia 18-3 Tahun

Pada usia ini anak belajar bahwa mematuhi kedua orang tua adalah sebuah norma. Anak belum memahami apa yang benar dan yang salah, anak belum memahami jika memukul orang lain itu salah. Anak mengetahui perbuatan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya karena orang tua sudah memberitahukannya atau memberinya konsekuensi.

6) Usia 3-6 Tahun

Pada usia ini anak mulai menjiwai nilai-nilai yang telah diterapkan oleh orang tuanya di dalam keluarga. Anak juga mulai memahami, bahwa setiap perbuatannya dapat memiliki akibat, sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tuanya. Contohnya, apabila memukul seseorang maka seseorang itu dapat menangis; tangan itu digunakan bukan untuk memukul.⁹³

⁹² Nana Prasetya, "Membangun Karakter Anak Usia Dini", Kementerian Pendidikan Anak, (2011), 14.

⁹³ Nana Prasetya, "Membangun Karakter Anak Usia Dini", Kementerian Pendidikan Anak, (2011), 17-19.

d. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (SD/ MI)

Anak usia SD sederajat berada pada fase kanak-kanak akhir dengan rentang usia antara 6 – 12 tahun. Masa ini dapat disebut juga dengan masa *intelektual* atau disebut juga sebagai masa *keserasian bersekolah*, karena anak sudah mampu mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Pada usia SD ini merupakan masa kematangan anak untuk sekolah yang ditunjang oleh kesigapan orang-organ tubuh untuk melakukan kecakapan baru.

Anak di usia SD mempunyai beberapa julukan seperti fase kritis-kreatif, fase bermain dan masa berkelompok. Julukan fase-fase ini menggambarkan ciri anak tersebut. Fase kritis-kreatif karena perkembangan imajinasi sangat menonjol, kemampuan berpikir kritis terlihat pada aktivitas sehari-hari dan senang berkreaitivitas. Fase bermain karena pengembangan diri dilakukan sambil bermain. Fase berkelompok karena dorongan anak untuk berkumpul bersama teman sebaya sangat kuat. Ahli psikologi juga memberikan label pada anak sebagai usia penyesuaian, fase yang menyulitkan, fase bertengkar, dan fase tidak rapi. Semua itu merupakan gambaran tentang bagaimana karakteristik dari anak yang sebenarnya.⁹⁴

1) Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD/ MI)

Terdapat perbedaan karakteristik antara anak kelas rendah (kelas 1 – 3) dan anak kelas tinggi (kelas 4 – 6). Perbedaan karakter tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Karakteristik anak pada kelas rendah sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan antara tinggi, kesehatan, dan pertumbuhan jasmani dengan prestasi di sekolah
- 2) Timbul sikap cenderung mematuhi peraturan dalam permainan dengan teman sebaya
- 3) Senang membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain

⁹⁴ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal; Autis hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 70 – 71.

- 4) Cenderung senang memuji diri sendiri
- 5) Merasa risau apabila tidak berhasil menyelesaikan tugas/ pekerjaan

Sedangkan karakteristik pada anak kelas tinggi (kelas 4 – 6) adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatiannya lebih tertuju pada hal-hal yang praktis, konkret dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Rasa ingin tahu yang besar, senang belajar dan bereksplorasi
- 3) Mulai timbul minat terhadap mata pelajaran tertentu
- 4) Memandang nilai sebagai ukuran prestasi hasil belajar
- 5) Mulai membentuk kelompok sebaya serta membuat aturan dalam kelompok
- 6) Sudah mulai dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.⁹⁵

2) Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan perkembangan dari kata hati, sebagai realisasi dari sesuatu yang dianggap benar atau salah, dan baik atau buruk. Lawrence Kohlber sebagai pencetus perkembangan moral mengungkap bahwa perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Menurut Piaget, usia antara lima dan dua belas tahun konsep anak mengenai tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar atau salah, yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral.

Perkembangan moral anak tidak lagi sesempit ketika anak berada di usia TK. Menurut Kolberg, pada usia SD anak berada pada fase moralitas konvensional. Pada tahap pertama dari fase konvensional ini, anak mengikuti peraturan agar disenangi orang lain dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

⁹⁵ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal; Autis hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 72 – 73.

Pada tahap berikutnya, anak mengikuti peraturan untuk menghindari penolakan kelompok atau celaan.

Kesungguhan anak dalam mengikuti norma-norma berhubungan dengan mentalitas dalam mengikuti aturan secara umum. Karena itu perkembangan moralitas dekat hubungannya dengan kedisiplinan. Penegakan disiplin yang ketat dan kaku kurang disukai oleh anak, oleh karena itu pada usia ini diperlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan karakteristik anak.

Dengan bertambahnya usia anak, terjadi pula peningkatan pelanggaran aturan baik di rumah maupun di sekolah. Dengan berkembangnya daya analisis, anak mulai melakukan evaluasi terhadap aturan-aturan guru dan orang tua. Anak juga mulai membandingkan aturan di rumah, di sekolah, aturan guru dan teman dalam kelompok. Selama menganalisis terhadap aturan-aturan, anak bisa saja merasakan bahwa aturan tersebut tidak adil untuknya.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh anak pada usia SD antara lain, menipu, berbohong, menggunakan kata-kata kasar dan kotor, mengejek, mengganggu anak lain, berkelahi, membolos, menggertak, gaduh di kelas, mencuri, merusak barang milik orang lain dan sekolah.⁹⁶

3) Kondisi Emosi dan Kepribadian

Dalam kehidupan anak, emosi memainkan peranan penting. Pengalaman emosional anak di waktu kecil akan berpengaruh terhadap perkembangan anak berikutnya. Emosi yang tidak stabil akan menghambat penyesuaian sosial anak. Demikian juga emosi yang tidak menyenangkan (*unpleasant emotions*), seperti cemas, gelisah, kesal, marah dan sebagainya menjadi sumber ketidakhahagiaan. Sedangkan emosi yang menyenangkan (*pleasant emotions*), sangat membantu perkembangan pribadi anak serta memudahkan proses belajar.

⁹⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal; Autis hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 77-80.

Emosi bukan dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang berkembang karena pengaruh kematangan dan lingkungan. Sejalan dengan perkembangan usia dan pengalaman maka semakin beragam pula emosi anak, ada takut, jengkel, marah, dan sebagainya. Semakin dewasa juga emosi seseorang semakin kompleks seperti gelisah, was-was, benci tapi rindu dan sebagainya. Demikian juga ketakutan anak terhadap guru atau pelajaran tertentu lebih banyak karena faktor pengalaman.

Pada umumnya anak lebih emosional daripada orang dewasa. Perasaan intelektual anak pada fase ini sangat besar. Sebaliknya kehidupan emosionalnya belum begitu berkembang. Kriteria baik atau buruk, indah atau jelek, susila atau asusila, semua nilai-nilai ini dengan serta merta diperoleh oleh anak dari orang tua atau orang dewasa.

Ketakutan dan kekhawatiran juga banyak muncul pada anak masuk Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar. Perasaan takut ini bisa menimbulkan macam-macam gejala gangguan berupa sakit kepala, sakit perut dan lain-lain. Atau anak menjadi agresif dan cepat marah. Ada kalanya anak jadi penakut dan pemurung.

Menakut-nakuti anak sebagai salah satu cara untuk menanamkan kebiasaan dan disiplin mampu menimbulkan fobia atau ketakutan yang tidak wajar, sehingga anak akan merasa ragu-ragu dan merasa tidak percaya diri. Mengancam dan menakut-nakuti anak untuk menanamkan disiplin akan menimbulkan rasa kengerian yang kemudian hari akan memunculkan sifat pengecut dan penakut pada anak, atau menimbulkan dorongan balas dendam yang bersifat patologis.⁹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Jurnal yang disusun oleh Intan Apri Wijoyo, Okto Wijayanti dan Arifin Muslin yang berjudul “Analisis

⁹⁷ Lilik Sriyanti, Psikologi Anak Mengenal; Autis hingga Hiperaktif, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 84-89.

Pemberian *Reward* dan *Punishment* Pada Sikap Disiplin SD N 01 Sokaraja Tengah”, hasil menyebutkan bahwa pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam sikap disiplin berjalan dengan baik. *Reward* diberikan kepada peserta didik yang disiplin dengan pujian, sedangkan *punishment* diberikan apabila peserta didik melanggar peraturan dengan memberikan teguran sebagai langkah awal dan sanksi berbentuk tugas tambahan.

Jurnal yang disusun oleh Silvia Anggraini, Joko Siswanto, Sukamto dengan judul “Analisis Dampak Pemberian *Reward and Punishment* Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang”, hasil menyebutkan menunjukkan pemberian *reward and punishment* berdampak pada tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik. *Reward* diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh peserta didik. Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada peserta didik karena peserta didik melakukan pelanggaran atau kesalahan.

Skripsi yang disusun oleh Lusya Eka Rizky Amalia dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”, hasil menyebutkan tata tertib yang telah dibuat merupakan rancangan untuk membentuk disiplin diri. Semua itu dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Hasil dari implementasi *reward* dan *punishment* itu sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi belum mencapai maksimal. Peserta didik berusaha untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan berusaha tidak melanggar tata tertib. Dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment* ini, maka peserta didik dapat mengontrol perilakunya dan tidak merasa terbebani karena telah menjadi kebiasaan.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan *reward* dan *punishment* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, rumusan masalah dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu atau yang dapat digunakan untuk peningkatan motivasi siswa. Dengan pemberian *reward* ini akan dapat mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan siswa dengan perasaan bahagia, senang, dan ke depannya mampu membuat siswa untuk melakukan perbuatan yang baik secara berulang-ulang.

Sedangkan dunia pendidikan, disiplin sering kali diabaikan oleh peserta didik. Meskipun sekolah telah menetapkan tata tertib sekolah, nyatanya masih saja ditemui peserta didik yang melanggarnya, dengan kata lain berperilaku kurang disiplin. Ke-tidak disiplin-an peserta didik di sekolah, dapat menimbulkan sikap sering melanggar peraturan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, maka perlu adanya langkah yang diambil agar sikap disiplin dapat tertanam di diri peserta didik, yaitu dengan pemberian *punishment*.

Penerapan *punishment* ini dituntut kejelian dan kehati-hatian. Di mana *punishment* yang diterapkan oleh guru dan sekolah haruslah bertujuan untuk menghentikan tingkah laku peserta didik yang salah, sehingga peserta didik tersebut berusaha untuk tidak mengulangi perilaku atau tindakan pelanggaran, akan tetapi jika peserta didik bereaksi dengan sikap penyangkalan dan menghindari sanksi dan tanggung jawab maka hendaknya menjadi pertimbangan lebih lanjut dalam pemberian bentuk sanksi yang diberikan. Dan juga, pemberian *punishment* haruslah dilihat dari beberapa aspek agar nantinya tidak mengakibatkan trauma kepada peserta didik.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

